

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan berbagai aspek kepribadian yang mendorong dan mempengaruhi anak untuk berbuat atas kesadaran, kemauan, dan tanggung jawabnya. Pendidikan sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Masa usia dini dikenal dengan masa emas (Golden age), pada masa ini semua aspek perkembangan anak berkembang dengan pesat. Agar anak tidak kehilangan masa emas pada tahap perkembangannya diperlukan berbagai stimulus yang dapat membantu anak mengembangkan tiap aspek-aspek perkembangan pada anak. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut golden age.

Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri. Bila ditinjau dari hakikat anak usia dini, maka anak memiliki dua aspek perkembangan yaitu biologis dan psikologis. Pada anak usia dini terjadi perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan yang sangat pesat. Selain itu, organ sensoris seperti pendengar, penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan, dan organ keseimbangan juga berkembang pesat. (Beaty, Janice J 2013: 17)

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang : Pendidikan anak usia dini. Dikatakan, anak usia dini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan kedalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama moral dan seni. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Anak dilahirkan belum bersifat sosial dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar cara- cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang- orang di lingkungannya baik, orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Sehubungan dengan Perkembangan Sosial (Sutirna 2001 : 118) mengemukakan bahwa proses perolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntutan harapan- harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ciri – Ciri Anak yang masuk dalam masa peka perkembangan sosial adalah (1) Adanya minat untuk melihat anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka (2) Mulai bermain dengan anak lain (3) Mencoba untuk bergabung dan bekerja sama dalam bermain (4) Lebih menyukai bekerja dengan 2 sampai 3 anak yang dipilihnya sendiri.

Demikian menurut Hurlock (dalam Susanto 2011:139) Mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ke dalam pola- pola perilaku sebagai berikut: (a) meniru, ( b) persaingan, (c) kerjasama, (d) simpati, (e) empati,(f) dukungan sosial, (g) membagi, (h) perilaku akrab. Dari kedua pendapat diatas disimpulkan bahwa pengembangan sosial pada masa kanak-kanak awal, ditandai dengan adanya hubungan atau kontak sosial baik dengan keluarga maupun dengan orang-orang di luar keluarganya terutama dengan anak-anak seusianya. Mulai belajar untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama dengan teman-temannya.

Pada masa ini, anak mulai lebih mudah diajak bermain dalam suatu kelompok, anak juga mulai memilih teman bermainnya, seperti teman tetangga atau teman sebayanya yang dilakukan di luar rumah. Pada anak-anak yang lebih besar, mereka akan memilih sendiri siapa yang akan menjadi teman bermain, biasanya anak perempuan lebih menyukai teman perempuan karena adanya persamaan minat dan kemampuan bermain yang sama.

Berdasarkan pengamatan awal di TK Al- Fikri School bahwa aspek perkembangan sosial anak kelompok B belum optimal. Hal ini terlihat masih ada anak yang sulit untuk bekerjasama dengan temannya disaat bermain, anak malu-malu dan cenderung menarik diri untuk melakukan kegiatan bersama teman-temannya, masih banyak anak yang tidak sabar dalam mengikuti peraturan permainan sehingga membuat anak jenuh dan bosan untuk mengikuti permainan hingga selesai. Penyebab dari masalah ini dikarenakan 1) media yang digunakan guru kurang bervariasi, 2) permainan yang digunakan guru kurang menarik minat anak, 3) permainan tradisional masih jarang digunakan dalam mengembangkan aspek sosial anak.

Berdasarkan hasil penelitian Esti (2007:45) di PAUD Harapan Bangsa bahwa kurangnya perkembangan sosial anak dalam bergaul atau dengan kata lain masih jauh dari tujuan pendidikan anak usia dini seperti yang diharapkan hal ini disebabkan anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua, metode yang digunakan guru kurang bervariasi, guru juga merasa kesulitan dalam menyusun skenario pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik bagi anak, ini dikarenakan guru yang tidak sesuai dengan bidangnya serta media yang digunakan guru kurang menarik minat anak.

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan sosial adalah dengan melalui kegiatan permainan tradisional. Menurut Wahyu Ningsing bahwa permainan tradisional merupakan unsur – unsur kebudayaan yang tidak dianggap remeh , karena permainan ini merupakan pengaruh terhadap perkembangan kejiwaan, sifat dan kehidupan sosial dikemudian hari. Selain itu permainan ini merupakan ciri khas dari kebudayaan, dan dianggap sebagai aset budaya, sebagai modal bagi masyarakat untuk mempertahankan keberadaan dan identitasnya ditengah kumpulan masyarakat yang lain. Bentuk permainan tradisional dapat diwariskan secara turun- temurun serta banyak mempunyai variasi setiap daerah.

Salah satu bentuk permainan tradisional yang dapat mengembangkan perkembangan sosial adalah ular naga. Ular naga adalah salah satu permainan berkelompok yang biasa dimainkan anak-anak hampir seluruh Indonesia, yang dilakukan di luar rumah di waktu sore dan malam hari. Tempat bermainnya di tanah lapang atau halaman rumah yang agak luas, lebih menarik apabila

dimainkan di bawah cahaya rembulan, pemainnya biasanya sekitar 5-10 orang, bisa juga lebih, anak-anak umur 5-12 tahun (TK dan SD).

Demikian hasil penelitian Endang (2012:7) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan sosial melalui permainan ular naga anak kelompok B Di TK Hidayatus Shibyan. Permainan ular naga juga mampu meningkatkan aktivitas anak dalam proses pembelajaran yang terkait dengan keterlibatan serta keaktifan anak pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini teridentifikasi dengan peningkatan aktivitas anak pada siklus I pertemuan 2 yang hanya mencapai 51% dan meningkat pada siklus II pertemuan 2 sebesar 83 %.

Permainan ular naga adalah bentuk permainan sosial yang membutuhkan interaksi dan kerjasama antar anak, biasanya ini dilakukan oleh 5 Sampai 10 orang. Permainan ini menjadikan anak untuk berperan dan memberi serta menerima secara bergantian. Jika seseorang tidak memainkan peran tersebut, maka permainan sosial tidak dapat berjalan. Permainan ular naga dapat mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan teman sepermainan, dari sosialisasi dan interaksi bermain anak- anak belajar mengenai kesabaran, empati, toleransi, kemandirian, kepercayaan diri, kejujuran, keberanian, cara berkomunikasi dan mengenal aturan- aturan dalam bermain.

Dengan permainan tradisional ular naga maka guru dapat mengembangkan minat anak dalam kegiatan bermain dengan melibatkan seluruh anak. Hal ini membuat anak menjadi terlibat dalam permainan yang menyenangkan. Permainan ini memiliki nama yang berbeda dari setiap daerah, tetapi tata cara permainan dan aturannya tetap sama yang membedakan hanya lagu dan dialognya saja, selain

untuk mengembangkan aspek sosial anak, permainan ini juga dapat melatih motorik karena banyak menggunakan gerak.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al- Fikri Shool T.A 2016-2017.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat didefenisikan beberapa masalah di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Media yang digunakan guru kurang bervariasi
2. Permainan yang digunakan guru kurang menarik minat anak
3. Permainan tradisional masih jarang digunakan dalam mengembangkan aspek sosial anak

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan diatas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu pada “pengaruh permainan tradisional ular naga terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK AL- Fikri School T.A 2016- 2017.”

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada “pengaruh permainan tradisional ular naga terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK AL- Fikri School T.A 2016- 2017.”

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional ular naga terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK AL- Fikri School T.A 2016- 2017.”

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

### A. Manfaat teoritis

Sebagai referensi penelitian di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengembangkan lebih lanjut mengenai permainan tradisional ular naga terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun.

### B. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Anak

- a. Dapat mengembangkan sosial lebih cepat, tepat dan benar dengan menggunakan permainan tradisional ular naga
- b. Dapat melatih kesabaran sosial pada anak.

#### 2. Bagi Guru

- a. Agar guru dapat mengetahui pentingnya permainan tradisional ular naga terhadap perkembangan sosial.
- b. Agar guru lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan permainan tradisional ular naga.
- c. Dapat menentukan langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perkembangan sosial anak usia dini

3. Bagi Peneliti

- a. Dapat mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan penelitian
- b. Melatih kemampuan motorik kasar kepada anak.
- c. Sebagai bahan penelitian yang akan dilakukan lebih lanjut

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi kepada sekolah tentang pentingnya permainan tradisional ular naga terhadap perkembangan sosial anak usia dini usia 5-6 tahun.

